

Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII di SMPN 1 Mendoyo.

**Oleh
I Made Arya Artama**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS dengan mempertimbangkan motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan variabel penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Mendoyo, untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) Pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (4) Apakah ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran tipe jigsaw dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS.

Untuk menjawab permasalahan diatas, penelitian ini menggunakan metode eksperimen post test only control group design, dengan penentuan sampel menggunakan tehnik pengambilan sampel secara acak pada siswa kelas VIII SMP N 1 Mendoyo. Jumlah sampel sebanyak 80 siswa yang terdiri dari 40 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 40 siswa sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian diantaranya, berupa tes motivasi berprestasi untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada diri siswa, sedangkan tes hasil/prestasi belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan analisis varians dua jalur, selanjutnya diuji dengan uji tukey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa SMPN 1Mendoyo, (3) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

ABSTRACT.

The current research aims at finding out the influence of the effect of jigsaw cooperative learning technique toward to achievement of learning in social studies subject by considering the achievement motivation. Based on the search variables conducted in SMP N 1 Mendoyo, to answer the problems in this study can be formulated as follows : (1) Is there any difference in social study learning achievement between the student who learn through cooperative learning model of the jigsaw type and those who learn through the conventional learning model, (2) In the student with a high achievement of motivation, Is there any difference in social study learning achievement between the student who learn through cooperative learning model of the jigsaw type and those who learn through the conventional learning model, (3) In The student with low achievement of motivation, Is there any difference in social study learning achievement between the student who learn through cooperative learning model of the jigsaw type and those who learn through the conventional learning model, (4) Is there interaction effect between cooperative learning model of the jigsaw type and achivement of motivation to improve social studies learning achievement.

To answer the problems above, this study used experimental research post test only control group design, and take sample with random technique at SMP N 1 Mendoyo. Subject number 80 students consisting of 40 students as the experiment group, and 40 students as the controle group. To obtain the data on the achievement motivation, a achievement motivation test was used, while the data learning achievement was obtained through a learning achievement test. The data was analyzed by two-way anova and tukey test.

From this study it was found out that: : (1) The social study learning achievement of the student who learn through cooperative learning model of the jigsaw type is better than who learn through the conventional learning model, (2) There was an interaction effect between cooperative learning model of the jigsaw type and achivement of motivation to improve social studies learning achievement, (3) In the student with a high achievement of motivation, the social study learning achievement of the student who learn through cooperative learning model of the jigsaw type is better than who learn through the conventional learning model, (4) In The student with low achievement of motivation, the social study learning achievement of the student who learn through the conventional learning model is better than who learn through cooperative learning model of the jigsaw type.

1. PENDAHULUAN

Untuk memberikan gambaran tentang tingkat kemajuan pendidikan, Sekolah sebagai ujung tombak selalu mengupayakan agar hasil belajar siswa bisa mencapai target sesuai harapan. Target yang dimaksud setidaknya mampu mencapai kriteria minimal yang dibuat oleh sekolah/ guru mata pelajaran tertentu dalam bentuk kriteria ketuntasan minimal, dan bisa berkompetisi pada tingkat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pantauan bahwa hampir semua guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPS, sulit untuk mencapai target ketuntasan sesuai

harapan. Bervariasi faktor penyebab hasil belajar peserta didik rendah atau kurang memenuhi harapan. Bila ditinjau dari keberadaan siswa bahwa, factor- factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dapat dikemukakan sebagai berikut; “faktor intern adalah faktor yang ada dan berasal dari diri pelajar (yang belajar), dan factor ekstern, yaitu kondisi dan situasi diluar diri sipelajar” (Tadjab,MA, 1992, 52). Factor internal siswa meliputi ”kondisi fisiologis dan kondisi psikologis”, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan non sosial, dan kesemua faktor ini saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Faktor fisiologis atau keadaan jasmani anak berpengaruh terhadap aktifitas belajar, baik keadaan/kebugaran jasmani maupun keadaan/ berfungsinya dengan baik organ dan alat alat indra.
2. Faktor psikologis faktor internal baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman. yang dapat mendorong seseorang untuk belajar. Faktor psikologis seperti intelegensi, bakat, sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi dan sebagainya.
3. Faktor sosial dan budaya. Faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan, masyarakat. Jadi faktor sosial berkaitan dengan faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) secara langsung maupun tidak langsung.
4. Faktor non sosial, termasuk lingkungan fisik yang berkaitan dengan fasilitas belajar. Faktor non sosial yaitu diluar dari interaksi dengan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Seseorang yang menjadi guru berarti melekat dengan tugas profesional atau ”kompetensi profesional” (Wina Sanjaya,2006,18-19), salah satunya yang berhubungan dengan kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai pendekatan maupun model pembelajaran. Kurikulum yang kini berlaku menghendaki model pembelajaran mengarah pada “ student centered”(Hilda Karli, 2007,V), pendekatannya disebut dengan CTL (contextual teaching and learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata. Ini sesuai dengan filsafat “konstrutivisme” (Hilda Karli,2007,15); yang menganggap bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Demikian halnya dalam pembelajaran IPS menghendaki terciptanya suasana solidaritas saling ketergantungan yang bersifat positif, maka perlu disesuaikan model pembelajarannya seperti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “getting better together”, atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama" (Lasmawan, 1997). Aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini menengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan di alami oleh siswa dalam kesehariannya dalam bentuk yang di sederhanakan dalam kehidupan kelas.

Dalam pembelajaran kooperative, ada beberapa karakteristik mendasar yang semestinya dan perlu diperhatikan serta diupayakan oleh guru. Guru diantaranya; 1) perumusan tujuan belajar siswa harus jelas, 2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 3) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 4) ketergantungan yang bersifat positif, 5) interaksi yang bersifat terbuka, 6) tanggung jawab individu, 7) kelompok bersifat heterogen, 8) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, 9) Tindak lanjut (*follow up*), 10) kepuasan dalam belajar.

Dari berbagai model pembelajaran kooperatif yang telah teruji keberhasilannya adalah model pembelajaran tipe jigsaw. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson, dkk di Universitas Texas (Hilke,1998,10).Ini menjadi salah satu pilihan bagi guru, yaitu dalam menyikapi perkembangan jaman, terutama dalam paradigma pembelajaran yang kini diarahkan pada pendekatan siswa sentries yang menekankan pada proses.

Sebagai *prasyarat* dalam pembelajaran ini; siswa belajar dibagi menjadi beberapa kelompok dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, adanya kerjasama positif dari setiap anggota dan bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang sedang dibahas, selanjutnya menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Budiadnyana , 2004,21-22). Ini berarti adanya spesialisasi tugas dimana masing masing siswa mempunyai sebuah tugas berkontribusi untuk keseluruhan tujuan kelompok. Spesialisasi tugas dari setiap individu yang kemudian terbentuk

dalam kelompok ahli bekerja secara bebas untuk menjadi ahli bagian materi pelajaran tersebut dan bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada anggota kelompok semula.

Keunggulan menggunakan model pembelajaran ini adalah; meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Sebenarnya dalam pembelajaran IPS masih “diwarnai oleh pendekatan yang menekankan pada model belajar konvensional (Lasmawan; 2010; 119), yang pada prinsipnya sama dengan pembelajaran ekspository (Wina Sanjaya, 2006, 178). Ini lazim dan umum dipakai sejak lama oleh setiap individu guru sehingga bisa disebut sebagai pembelajaran tradisional (Nurhadi dkk, 2004), terutama penggunaan metode ceramah serta metode tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode ini dianggap praktis dan tidak memerlukan biaya yang cukup banyak. Selain itu, juga karena tuntunan, terutama dalam menyampaikan informasi yang harus disampaikan kepada siswa secara lisan. Juga metode ini dianggap efektif, khususnya apabila harus memberikan informasi kepada banyak orang sedangkan sarana dan waktu terbatas, atau untuk memberi informasi kepada siswa secara klasikal (Soetomo, 1993,146-147).Hanya saja siswa kelihatan lebih pasif, termasuk dalam rangka mengkonstruksi segala potensi yang ada pada diri siswa.

Karakteristik pembelajaran konvensional (Wina Sanjaya,2006,179) ; pertama, dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, atau dengan lisan/ceramah, kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti : data, fakta, dan konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak dituntut siswa untuk berpikir kreatif. Ketiga, tujuan utama adalah penguasaan materi itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran yang telah diajarkan, sehingga lazim pembelajaran ini disebut teacher centered.

Sebagai bagian dari pembelajaran berpusat pada guru, bahwa metode ceramah punya keunggulannya seperti : (1) bahan belajar dapat disampaikan secara tuntas, (2) dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar, (3) pembelajaran

dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang telah disediakan, (4) target materi relative mudah dicapai. Sedangkan kelemahan yang terjadi adalah : (1) sangat membosankan karena kurangnya motivasi dan kreativitas, (2) keberhasilan perubahan sikap dan prilaku peserta didik relative sulit diukur, (3) kualitas pencapaian tujuan belajar relative rendah karena pendidik sering hanya mengejar target, sedangkan murid tidak dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi (Abubakar Muhammad, 1981, 84).

Selain ceramah (Popham dan Baker ;1981,105) adanya cara lain yang lazim digunakan dikelas yaitu guru bertanya, dimana biasanya guru menggunakan tanya jawab, dengan memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, dan begitu pula sebaliknya. Dengan pertanyaan dapat menjadikan alat guru untuk merangsang kegiatan berpikir siswa, dan juga dari jawaban siswa dapat dipakai untuk mengecek efektifitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Tentu saja pertanyaan dapat diajukan secara lisan maupun tertulis, demikian halnya dengan jawabannya. Termasuk pula, pertanyaan diusahakan agar lebih tersusun/ berurut untuk memudahkan siswa memberikan jawabannya.

Setelah tanya jawab selesai dilakukan, biasanya dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa. Pemberian tugas (resitasi) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya pemberian tugas yang dimaksud sebagai metode pemberian tugas mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pekerjaan rumah. Karena metode pemberian tugas yang dimaksud adalah pemberian tugas dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Siswa dapat menyelesaikan disekolah, diperpustakaan, dirumah, atau ditempat lain yang kiranya dapat mendukung untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan.

Jadi pembelajaran yang menggunakan model konvensional; (a) guru dominant dan sering mendominasi dalam proses, (b) akuntabilitas individual (siswa) sering diabaikan, terutama dalam rangka kemampuan mengkonstruksi segala potensi yang dimiliki siswa, (c) guru sering tidak memperhatikan proses melalui kelompok belajar walaupun adanya proses tanya jawab dua arah antara siswa dengan guru, (d) penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas saja.

Sebagai prasyarat adalah: (a) berorientasi pada tujuan, (b) komunikasi, pesan yang disampaikan disini berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, (c) kesiapan, disini semua harus siap baik yang menstimulus

maupun yang merespon, dan (d) berkelanjutan, disini siswa didorong untuk mempelajari materi pelajaran lebih lanjut.

Selain itu, adanya motivasi berprestasi dari masing-masing siswa juga berdampak terhadap hasil belajar IPS. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu (Tadjab, 1994,101). Misalnya pada diri siswa yang punya cita cita untuk menjadi arsitek ,kesiap siagaannya itu diaktifkan (motivasi), sehingga motivasi berfungsi sebagai penentu prioritas untuk keberhasilan seseorang.

Dalam hal ini motivasi mempunyai dua fungsi yaitu : Pertama, fungsi mengarahkan (direction function), dan ke dua adalah fungsi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (activating and anergizing function). Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran. Apabila sasaran merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka individu berperan mendekatkan (approach motivation), dan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu maka motivasi berperan menjauhkan sasaran (aviodance motivation), sehingga motivasi berfungsi untuk mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan.

Jenis motivasi adalah ”motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik” (Martinis Yamin,, 2007, 163). Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor luar, dapat berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, walaupun hal tersebut tidak bersifat mutlak. Sedangkan motivasi intrinsik dapat berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena didalam individu sendiri sudah ada dorongan tersebut, salah satunya adalah motivasi berprestasi.

Prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang dilakukan , dikerjakan dan sebagainya). “Berprestasi artinya mempunyai prestasi dalam suatu hal” (Depdikbud, 19997,87). Ada kecendrungan juga motivasi berprestasi adalah usaha yang bersifat ajeg untuk bekerja terus dalam menyelesaikan tugas tertentu, dan keinginannya untuk melakukan sesuatu secepat mungkin dan sebaik mungkin. Dikemukakan oleh Sukiyat (1991, 10) bahwa “motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan berprestasi yang merupakan pendorong bagi seseorang untuk bertindak atau berkompetisi dengan suatu standar yang paling baik”.

Kemudian dapatlah dikemukakan bahwa motivasi berprestasi punya ukuran tertentu sebagai tolak ukur keberhasilan, ada beberapa yang dapat disebutkan antara lain : 1) produk dinilai atas dasar kesempurnaan, 2) membandingkan prestasi sendiri yang pernah dicapai sebelumnya, dan 3) membandingkan dengan prestasi orang lain

dalam bidang sejenis. Sehingga salah satu karakteristik motivasi berprestasi adalah lebih banyak menyukai keberhasilan, keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dalam bentuk hasil belajar.

Belajar sebagai “perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang yang diperoleh lewat pengalaman” (Good dan Brophy, 1990, 125). Menurut Hilgard (dalam Wina Sanjaya,2008,112); learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factor not attributable to training atau proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Hilgard dan Bower (1977, 17) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku terhadap situasi tertentu sebagai akibat dari pengalaman yang berulang-ulang. Dengan belajar akan terjadi perubahan pada individu baik aktual maupun potensial, karena diperolehnya kemampuan-kemampuan baru yang bertahan dalam waktu yang relatif lama dan bersifat permanen, juga karena adanya usaha dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan (Suryabrata , 1988, 232). Sedangkan oleh UNESCO (dalam Sukmadinata,2005, 201), merumuskan empat pilar dalam belajar, antara lain; 1). belajar mengetahui (learning to know), 2). belajar melakukan (learning to do), 3). belajar hidup keberagaman (learning to live together), 4). belajar menjadi diri sendiri(learning to be), disini harus bisa mencapai keunggulan (being excellence) yang didukung dengan moral yang kuat (being morally).

Hampir semua pendapat mengandung unsur perubahan dan pengalaman. Perubahan itu terjadi secara sadar, bersifat fungsional, berlangsung terus menerus dan tidak statis, bersifat positif dan aktif, bukannya bersifat sementara, punya tujuan atau terarah, serta perubahan mencakup semua aspek tingkah laku dalam aktifitas belajar. (Jihad dan Haris, 2008,3). Sedangkan menurut Harris dan Schawahn (dalam Dayati dan Rohmad, 1993, 46), menyebutkan bahwa belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu : 1) belajar sebagai produk, 2) belajar sebagai proses, dan 3) belajar sebagai fungsi, yang menekankan pada aspek-aspek penting, seperti motivasi, perhatian, dan ingatan.

Hasil dari perubahan akibat belajar disebut hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdulrahman dalam Haris, 2008,11). Sedangkan ”prestasi belajar diartikan

sebagai hasil pengukuran serta dinyatakan dalam bentuk angka (skor) yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Nurkencana, 1986,12). Hasil belajar berarti nilai yang berupa angka, dimana angka tersebut merupakan hasil kemajuan dari belajar sebagai hasil nyata yang diperoleh oleh siswa dalam kegiatan belajar pada periode tertentu, yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung melalui tes hasil belajar. Hasil belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi yang dimaksud adalah : 1) penguasaan kognitif, 2) Afektif , dan 3) psikomotor, demikian halnya pada pembelajaran IPS.

Dalam pengantar materi pelatihan terintegrasi IPS (2004) bahwa IPS adalah ; 1) studi sosial yang membahas masalah pada tingkat masyarakat bukan pada tingkat individu (Achmad Sanusi, 1980), 2) paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial, 3) ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan (Kosasih,1990), 4) Hamid Hassan (1990) mengemukakan dua pendapatnya: (a) Kelompok yang menggabungkan IPS dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, dan (b) Kelompok yang menganggap IPS tidak perlu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu sosial, 5) IPS adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humanity (ilmu pendidikan dan sejarah).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pasal 37 tujuan pembelajaran IPS diharapkan dapat menjadikan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta sebagai warga dunia yang cinta damai. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembelajaran IPS semestinya diarahkan pada upaya pengembangan iklim yang kondusif bagi siswa untuk belajar sekaligus melatih kebiasaan berpikir danbertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Hilda Karli, 2007,1). Dalam rangka pengembangan dan pengorganisasian materi IPS ada beberapa pendekatan yang dapat dikemukakan antara lain; pendekatan meluas, Pendekatan pemecahan masalah, pendekatan partisipasi sosial, pendekatan inter dan multidisipliner, sehingga hasil belajar IPS benar-benar sesuai harapan.

Kendala siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik disebutkan oleh Ngalim Purwanto (2000, 107) karena adanya kesulitan belajar pada siswa. Hal ini dikategorikan menjadi dua macam yaitu; bersumber dari kelemahan kelompok siswa secara keseluruhan dan kelemahan yang bersumber dari individu siswa itu sendiri. Kesulitan belajar yang bersumber dari kelemahan secara kelompok dapat disebabkan oleh ; 1) kondisi sekolah yang kurang baik/memadai, yang diakibatkan oleh : a) kualifikasi guru yang kurang memenuhi syarat baik dari pendidikannya maupun pribadinya, system belajar mengajar yang diterapkan, b) model, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dipakai, dan c) bahan dan sumber belajar yang langka atau ketinggalan jaman. Kesulitan belajar dari kelemahan individu siswa dapat berupa kelemahan dalam bidang studi / mata pelajaran tertentu atau secara keseluruhan atau sebagian besar dari prestasinya. Semua kelemahan ini berasal dari kelemahan intelektual, emosional, kebiasaan belajar, perlakuan guru terhadap siswa dan sebagainya. 2) manajemen kelas dan sekolah yang kurang sesuai, dan 3) letak sekolah yang terlalu terisolir atau terganggu oleh kesibukan lain.

Telah disebutkan bahwa penyebab hambatan belajar pada siswa sangat kompleks sehingga permasalahan yang timbul juga kompleks. Disadari akan kompleksnya masalah, dan juga keterbatasan masalah waktu, kemampuan peneliti, biaya, serta untuk lebih memfokuskan penelitian, dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya pengujian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan memperhatikan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS di SMPN 1 Mendoyo. Untuk memperoleh gambaran sementara maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut; 1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) apakah ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS Kelas VIII di SMPN 1 Mendoyo, 3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Pada akhirnya hasil kajian ini akan dapat memberikan konfirmasi atas teori tentang konsep-konsep pembelajaran terutama menjadikan bahan masukan terhadap kemampuan guru, utamanya untuk pembelajaran IPS dalam mengembangkan strategi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group design*, dengan rancangan faktorial 2 X 2. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu model belajar dan motivasi berprestasi, dan satu variabel terikat adalah hasil belajar. Variabel perlakuan dalam model belajar (A) dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (A_1) yang digunakan untuk kelompok eksperimen, dan (2) model pembelajaran konvensional (A_2) yang digunakan untuk kelompok kontrol. Selanjutnya variabel moderator adalah motivasi berprestasi (B) dibedakan menjadi : (1) kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (B_1) dan motivasi berprestasi rendah (B_2).

Populasi terjangkaunya adalah semua siswa kelas VIII SMP N 1 Mendoyo pada tahun pelajaran 2010/2011. Penentuan sampel dilakukan dalam dua tahap yaitu; dari menentukan kelas VIII (delapan) sebagai subyek penelitian diambil 4 (empat) kelas, yaitu kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, dan kelas VIII D. Dilanjutkan dengan penentuan kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setara, peneliti akan melakukan uji t-tes. Berikutnya, masing-masing kelompok ditentukan tinggi dan rendah berdasarkan tes motivasi berprestasi, dengan ketentuan bahwa ; sebanyak 27 % diambil sebagai kelompok bawah, dan 27 % dari kelompok tertinggi. Jumlah dari keseluruhan tersebut kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian.

Instrumen pengumpulan data menggunakan inventori motivasi berprestasi dan tes hasil belajar IPS. Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka instrumen tersebut perlu untuk diujicobakan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji dari expert judges pertama dan ke dua ternyata ke 40 butir pernyataan diterima dengan direvisi,

ini berarti besaran koefisien validitas isi dari hasil pascauji expert judges adalah 1,00 sesuai dengan rumus Gregory.

Pengujian tes dilakukan pada 80 (delapan puluh) orang dari siswa kelas IX SMP Negeri 1 di kecamatan mendoyo. Hasil tes dipakai dasar pengujian *validitas* butir inventori motivasi berprestasi dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*, sedangkan perhitungan validitas butir tes hasil belajar IPS dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Point Besimal. Selanjutnya pengujian terhadap inventori motivasi berprestasi, penentuan reliabelitasnya dengan rumus Alpha Cronbach, sedangkan penentuan besaran koefisien reliabilitas tes hasil belajar IPS yang dilakukan dengan rumus Kuder Rhicadson – 20.

Kemudian untuk pengujian data, menggunakan analisis varian dua jalur atau anava A-B. Sebelumnya harus sudah memenuhi syarat normalitas yang menggunakan *teknik Kolmogorof – Smirnov* (K-S), sedangkan persyaratan homogenitas menggunakan statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*), dan dibuktikan dengan uji Tukey (Q hitung).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa; dengan tidak mempertimbangkan variabel motivasi berprestasi, hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Ini membuktikan bahwa penerapan model belajar kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mendoyo. Ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti : (1) I Wayan Darta (2009) tentang Implementasi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam rangka meningkatkan prestasi belajar IPS di SMP Negeri 1 Tabanan, (2) Ni Luh Made Suriathi (2009) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi belajar bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Kuta, dan (3) Ni Nyoman Adnya Negari (2009) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS di SD Negeri 5 Pedungan.

Memperhatikan motivasi berprestasi pada penggunaan model pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar IPS , setelah dilakukan uji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh interaksi menghasilkan nilai $F_{hitung} = 53,125$. Ini menunjukkan

pengaruh yang signifikan, berarti adanya pengaruh interaksi antara jenis model yang digunakan dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suteja (2007:177) yang melaporkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS. Di pertegas lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McClelland (1953 : 104) yang secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik perolehan hasil belajarnya dibanding dengan memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah.

Selanjutnya hasil uji hipotesis yang menguji ada-tidaknya perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 26,800 untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, serta rata-rata skor hasil belajar IPS sebesar 21,150 untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kemudian berdasarkan hasil uji Tukey bahwa nilai $Q_{hitung} = 10,697$ yang lebih besar daripada nilai $Q_{tabel} = 2,95$ pada taraf signifikansi 5 % dan $db = 76$.

Sedangkan hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 22,900 untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, serta rata-rata skor hasil belajar IPS sebesar 20,850 untuk kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Setelah melalui uji Tukey diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 3,881 yang berarti signifikan jika dibandingkan dengan nilai Q_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 2,95 dengan $db = 76$. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar IPS secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar kooperatif tipe jigsaw. Dalam hal ini, hasil belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model

konvensional lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar kooperatif tipe jigsaw.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa model belajar kooperatif tipe jigsaw dapat berdampak positif pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Namun, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru dengan menggunakan model belajar kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran hasil belajarnya menurun.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan.

Dari paparan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa SMPN 1Mendoyo, (3) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Implikasi terhadap kecenderungan dalam rangka memilih dan menggunakan model pembelajaran dengan memperhatikan motivasi berprestasi adalah; guru berusaha menguasai dan mampu merancang serta menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa maupun materi pelajaran yang akan diajarkan.

4.2. Saran

Memperhatikan adanya keunggulan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi tertentu dari mata pelajaran IPS, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Kepada Guru, utamanya guru mata pelajaran IPS perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw dalam aktifitas pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

2. Kepada kepala sekolah/instansi disarankan untuk dapat mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan model-model pembelajaran yang mengarah pada pola pembelajaran kooperatif (tipe jigsaw).
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan subyek penelitian yang lebih besar atau obyek penelitian lain, selain mata pelajaran IPS untuk lebih memberi gambaran yang lebih jelas tentang efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (2003).
tentang Sistem Pendidikan Nasional, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

- Abubakar Mohammad, (1981), *Pedoman pendidikan dan Pengajaran*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Adnya Negari, Ni Nyoman, (2009), *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPS SDN 5 Pedungan*; Tesis, pada program studi pendidikan dasar program pascasarjana Universitas Ganesha di Singaraja.
- Budiadnyana, Putu, (2004), *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Merwawasan SMK Terhadap Hasil Belajar Biologi (Eksperimen pada Siswa Kelas II SMA di Singaraja*; Desertasi, pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang).
- Darta I Wayan, (2009), *Implementasi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dan konsep diri akademik untuk meningkatkan prestasi belajar IPS Kelas VIII SMP N 1 Tabanan*; tesis, pada program studi pendidikan dasar program pascasarjana Universitas Ganesha di Singaraja.
- Ermawati, Friede Ulfah, (2002), *Pembelajaran Kooperatif* ; Makalah, Dikdasmen-Direktorat Diklanper, Yakarta.
- Good, T.L. and J.E. Brophy, (1990), *Educational Psychologi*, Logman, New Cork.
- Hasan, S.H, (2005), *Pembaharuan PKn di Era Otonomi Pendidikan* ;Makalah, Disajikan dalam seminar sehari Fakultas PPKn IKIP Negeri Singaraja, FPPKn IKIP Negeri Singaraja, Singaraja.
- Hilda Karli, (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Generasi Info Media, Bandung.
- Hilgard,E. And G.H.Bower, (1977), *Theories Of Learning*, Prentice Hall Of India Privete Limited, New Dalhi.
- Hilke, Eilee Veronica, (1998), *Fastback Cooperative Learning*, Mc Graw-Hall, Inc, New York.
- Lasmawan Wayan, (2005), Nasionalisme dikalangan masyarakat pedesaan (*studi eksploratif pendidikan politik oleh partai politik di Kecamatan Kintamani – Bangli*); *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja, Singaraja.
- Lasmawan Wayan, (2010), *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Konstektual-Empiris*, Mediakom Indonesia Press Bali, Singaraja.
- Lie, Anita, (2002), *Cooperative Learning, Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Martinis Yamin, (2007), *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Cet. ke dua, Gaung Persada Press, Jakarta.

- Mc. Clelend,D, (1997), *The Achieving Society*, The Free Press, New York.
- Nurhadi dkk. (2004), *Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching and learning / CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Malang, Malang.
- Nurkencana, W. Dan Sunartana, (1986), *Evaluasi Hasil Belajar*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker, (1984), *Bagaimana Mengajar Secara Sistimatis* (terjemahan R.H. Sinurat), Kanisius, Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim, (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soetomo, (1993), *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sudiby, Elok, (2002), *Beberapa model Pembelajaran dan Strategi Belajar dalam Pembelajaran IPA-Fisika*; Makalah, Dirjen Dikdasmen Direktorat Diklanper, Jakarta.
- Sukmadinata, N.S, (2005), *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suryabrata, S, (1983), *Metodologi Penelitian*, VC.Rajawali, Jakarta.
- Tadjab,M.A, (1992),*Ilmu Jiwa Pendidikan*,Karya Abditama, Surabaya.
- Wina Sanjaya, (2008), *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses Pendidikan*, Cet. Kelima, Fajar Interpratama Offset, Jakarta.